

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran secara umum tentang kondisi perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 265 observasi dengan periode waktu penelitian tahun 2015 hingga 2017.

Berdasarkan hasil uji normalitas memiliki distribusi yang tidak normal karena nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* awal kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus sebanyak 33 data yang ekstrim sehingga didapat 232 data. Kemudian dilakukan pengujian ulang normalitas untuk menguji apakah data sudah memiliki distribusi yang normal. Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif 232 observasi data normal.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	232	-.87900	1.16500	.1512328	.44726438
Leverage	232	.02586	3.02909	.5390940	.41968085
Volatilitas Arus Kas	232	.00432	2.57776	.0682925	.17286026
Volatilitas Penjualan	232	.01096	4.77415	.2651396	.45971798
Komposisi DKI	232	.25000	.80000	.4171360	.11119533
Ukuran Komite Audit	232	2	5	3.04	.459
Kepemilikan Instiusional	232	.01964	.98407	.6824318	.21619346

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, variabel persistensi laba (PL) memiliki nilai minimum -0,879 dan nilai maksimum 1,165. Hal ini menunjukkan bahwa

kisaran nilai persistensi laba yang minimum adalah -0,879 dan yang maksimum adalah 1,165. Rata-rata nilai persistensi laba adalah 0,151 dan standar deviasinya sebesar 0,447 . Hasil Rata-rata sebesar 0,151 menunjukkan bahwa laba tahun sebelumnya memiliki keeratan dengan laba tahun ini sebesar 0,151. Nilai standar deviasi sebesar 0,447 lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel, mencerminkan sampel persistensi laba cukup bervariasi.

Variabel leverage (DAR) memiliki nilai minimum 0,025 dan nilai maksimum 3,029. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai leverage yang minimum adalah 0,025 dan yang maksimum adalah 3,029. Rata-rata nilai leverage adalah 0,539 dan standar deviasinya sebesar 0,419. Artinya setiap 1 rupiah aset digunakan untuk menjamin 0,539 rupiah. Nilai standar deviasi sebesar 0,419 lebih kecil dari nilai rata-rata variabel, mencerminkan sampel leverage kurang bervariasi.

Variabel volatilitas arus kas (VAK) memiliki nilai minimum 0,00432 dan nilai maksimum 2,578. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai volatilitas arus kas yang minimum adalah 0,00432 dan yang maksimum adalah 2,578. Rata-rata nilai volatilitas arus kas adalah 0,068 dan standar deviasinya sebesar 0,172. Artinya nilai rata-rata sebesar 0,068 mencerminkan bahwa arus kas rata-rata yang ada pada perusahaan adalah sekitar 6,8% dari total asetnya. Nilai standar deviasi 0,172 lebih besar dari nilai rata-rata variabel, sehingga mencerminkan sampel arus kas cukup bervariasi.

Variabel volatilitas penjualan (VP) memiliki nilai minimum 0,011 dan nilai maksimum 4,774. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai volatilitas

penjualan yang minimum adalah 0,011 dan yang maksimum adalah 4,774. Rata-rata nilai volatilitas penjualan adalah 0,265 dan standar deviasinya sebesar 0,459. Artinya bahwa rata-rata perbandingan standar deviasi penjualan dengan total aset sebesar 26%. Nilai standar deviasi 0,459 lebih besar dari nilai rata-rata variabel, sehingga mencerminkan sampel penjualan cukup bervariasi.

Variabel komposisi dewan komisaris independen (KDKI) memiliki nilai minimum 0,250 dan nilai maksimum 0,800. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan sampel yang minimum adalah 0,250 dan yang maksimum adalah 0,800. Rata-rata nilai komposisi dewan komisaris independen adalah 0,417 dan standar deviasinya sebesar 0,111. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel sebesar 42%. Rata-rata dari komposisi dewan komisaris independen dari keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Hal ini berarti rata-rata dari komposisi dewan komisaris independen bagus karena telah melebihi ketentuan yang ada. Nilai standar deviasi sebesar 0,111 lebih kecil dari nilai rata-rata variabel, mencerminkan sampel komposisi dewan komisaris independen kurang bervariasi.

Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 5. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai ukuran komite audit yang minimum adalah 2 orang dan yang maksimum adalah 5 orang. Rata-rata nilai ukuran komite audit adalah 3,04 dan standar deviasinya sebesar 0,459. Artinya bahwa rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 3 orang Rata-rata dari ukuran komite audit telah sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Hal ini berarti rata-rata dari ukuran komite audit bagus karena telah sesuai ketentuan yang ada.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum 0,0196 dan nilai maksimum 0,984. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai kepemilikan institusional yang minimum adalah 0,0196 dan yang maksimum adalah 0,984. Rata-rata nilai kepemilikan institusional adalah 0,682 dan standar deviasinya sebesar 0,216. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki institusi (dalam negeri dan asing) terhadap total saham yang beredar sebesar 69%. Nilai standar deviasi sebesar 0,216 lebih kecil dari nilai rata-rata variabel, mencerminkan sampel kepemilikan institusional kurang bervariasi.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal ataukah tidak. Cara mendeteksi dengan melakukan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2011).

Tabel 4.2. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.077	265	.001

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.2. di atas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* data awal adalah $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data penelitian belum normal. Untuk menormalkan data, maka beberapa data penelitian yang ekstrim dihilangkan dan kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.3. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.040	232	.200 [*]

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.3. di atas, normalitas terjadi setelah menghilangkan 33 data penelitian yang ekstrim dari 265 menjadi 232 data dengan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data normal

4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam suatu model regresi ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan biasanya disebabkan karena varians dalam model regresi penaksirannya tidak efisien. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *absolute residual*. Data dikatakan bebas dari heterokedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2011).

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	3.575	.000
Leverage	-.570	.569
Volatilitas Arus Kas	-.965	.335
Volatilitas Penjualan	.792	.429
Komposisi DKI	-1.315	.190
Ukuran Komite Audit	-.981	.328
Kepemilikan Institusional	.819	.414

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas, semua variabel independen masing-masing memberikan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Multikolinearitas

Menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Jika variabel-variabel bebas tersebut berkorelasi satu sama lain atau secara ekstrem, ada kemungkinan terjadi dua variabel atau lebih memiliki hubungan (korelasi) yang sangat kuat sehingga pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap Y sukar dibedakan,

maka dikatakan terjadi multikolinearitas. Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *VIF (Varian Inflation Factor)*. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance value* > 0,1 dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2011).

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	.935	1.070
Volatilitas Arus Kas	.971	1.030
Volatilitas Penjualan	.972	1.029
Komposisi DKI	.919	1.089
Ukuran Komite Audit	.889	1.124
Kepemilikan Institusional	.933	1.071

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, semua variabel independen masing-masing memberikan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10 sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil regresi di antara d_u dan $4-d_u$ (Ghozali, 2011).

Tabel 4.6. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.168

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 2,168. Nilai tersebut berada di antara 1,8306 (du) dan 2,1694 (4-du) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3. Uji Model Fit (Uji F)

Menurut Ghazali (2011), uji model fit bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Model dikatakan fit apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.7. Uji Model Fit (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.392	6	.732	3.939	.001 ^b
	Residual	41.818	225	.186		
	Total	46.210	231			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, nilai signifikansi F sebesar $0,01 < 0,05$ artinya semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa model telah fit dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

4.4. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2011), uji koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan

variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat dari *adjusted R²*, mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 4.8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.308 ^a	.095	.071

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* 0,071 berarti daya penjas seluruh variabel independen terhadap variabel dependen: persistensi laba sebesar 7,1% sedangkan sisanya 92,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba.

Tabel 4.9. Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.727	.251		2.901	.004
Leverage	-.120	.070	-.113	-1.718	.087
Volatilitas Kas	-.205	.167	-.079	-1.233	.219
Volatilitas Penjualan	.176	.063	.181	2.811	.005
Komposisi DKI	-.726	.266	-.181	-2.728	.007
Ukuran Audit	-.036	.066	-.037	-.556	.579
Kepemilikan Institusional	-.191	.136	-.092	-1.404	.162

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

4.6. Pembahasan

4.6.1. *Leverage* dan Persistensi Laba

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak**, karena memiliki nilai sig $0,087 > 0,05$ yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Kusuma dan Sadjarto (2014) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Teori *pecking order* merupakan salah satu teori yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan, teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim risiko, Donaldson (dalam Ruslim, 2009). Perusahaan lebih memilih *leverage* daripada membuka saham baru untuk menambah modal karena lebih minim risiko dan mudah mendapatkannya. Akan tetapi semakin tinggi tingkat hutang, laba yang dihasilkan juga bakal tergerus oleh hutang bunga yang ada.

Alasan lain dari Lutfiyah (2016) yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat hutang perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaan secara berarti. Penyebabnya tidak signifikannya tingkat hutang terhadap persistensi laba karena besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aktiva perusahaan sehingga walaupun peningkatan/penurunan tingkat hutang menyebabkan peningkatan/penurunan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan serta tidak mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang.

4.6.2. Volatilitas Arus Kas dan Persistensi Laba

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba **ditolak**, karena memiliki nilai sig $0,219 > 0,05$ yang berarti volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Dechow dan Dichev (2002) menyebutkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Keynes (dalam Nizar 2011) salah satu motif permintaan uang didorong oleh *Transaction Motive* adalah suatu kondisi perusahaan yang mana membutuhkan sejumlah uang tunai untuk membiayai kegiatannya sehari-hari, seperti: untuk gaji dan upah, membeli barang, membayar tagihan dan pembayaran hutang kepada kreditur apabila jatuh tempo. Setelah melakukan pembiayaan suatu perusahaan pasti melaporkan transaksi yang sudah dilakukan.

Sesungguhnya, nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (cash basis). Data arus kas merupakan indikator keuangan yang baik karena sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan menampilkan laba yang diinginkan, (Purwanti 2010). Namun untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa datang, sehingga sulit juga untuk memprediksi laba di masa datang dan menyebabkan volatilitas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.6.3. Volatilitas Penjualan dan Persistensi Laba

Hipotesis ketiga memiliki nilai sig $0,005 < 0,05$ dan memiliki *Unstandardized Coefficients* beta positif, sehingga dapat dikatakan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal ini tidak sama dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba sehingga hipotesis ini **ditolak**. Hasil penelitian Dechow dan Dichev (2002) menyebutkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan merupakan inti dari semua laporan keuangan karena di setiap perusahaan manufaktur terdapat transaksi penjualan yang dapat berpengaruh ke laba, arus kas dan akun lainnya.

Menurut Kasiono (2016) tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk tinggi. Tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah memiliki tingkat estimasi laba yang akan datang menjadi lebih mudah daripada perusahaan memiliki volatilitas penjualan yang tinggi. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba akan datang. Maka semakin rendah volatilitas penjualan akan berpengaruh pada semakin tingginya persistensi laba.

4.6.4. Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Persistensi Laba

Hipotesis keempat memiliki nilai sig $0,007 < 0,05$ dan memiliki *Unstandardized Coefficients* beta negatif, sehingga dapat dikatakan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini tidak sama dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba sehingga hipotesis ini **ditolak**. Hasil penelitian Al-Dhamari dan Ismail (2013) dan Putra (2016) menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori agensi, timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat diminimalisasi dengan adanya dewan komisaris independen. Dengan adanya dewan komisaris independen yang lebih banyak, mampu meningkatkan fungsi monitoring dalam perusahaan sehingga laba menjadi terkontrol dari tahun ke tahun, tetapi dengan adanya regulasi yang mewajibkan adanya dewan komisaris independen dalam setiap perusahaan *go public* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, menyebabkan timbulnya pembentukan dewan komisaris independen hanya cenderung untuk memenuhi regulasi saja sehingga kinerja dewan komisaris tidak maksimal dan menjadi mengurangi persistensi laba.

Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting

sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun. Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif (Putra, 2016). Sehingga hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi yang seharusnya peran dewan komisaris independen mampu mengawasi manajer sebagai *agent* agar membuat laba menjadi lebih persisten. Mekanisme tata kelola perusahaan (dewan komisaris independen) seharusnya mampu membatasi perilaku manajer sebagai *agent* dalam mementingkan dirinya sendiri.

4.6.5. Ukuran Komite Audit dan Persistensi Laba

Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak**, karena memiliki nilai sig $0,579 > 0,05$ yang berarti ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Al-Dhamari dan Ismail (2013) dan Putra (2016) menyebutkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori agensi, timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat diminimalisasi dengan adanya komite audit. Karena salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit adalah menelaah atau memeriksa kembali informasi atau angka-angka yang tertera di laporan keuangan,

tetapi tidak adanya pengaruh mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran komite audit tidak berdampak pada persistensi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Hasil tersebut tidak menjamin ukuran komite audit dapat memonitor untuk mendeteksi gangguan dalam informasi laba, akan tetapi lebih kepada integritas dari anggota komite audit itu sendiri untuk melaksanakan tugasnya sebagai fungsi pengawasan secara efektif.

Adanya regulasi yang mewajibkan komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/Bl/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Hal tersebut mengakibatkan jumlah anggota komite audit yang diisyaratkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal oleh perusahaan (Putra, 2016).

4.6.6. Kepemilikan Institusional dan Persistensi Laba

Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak**, karena memiliki nilai sig $0,162 > 0,05$ yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Khafid (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori agensi, timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat diminimalisasi dengan adanya kepemilikan institusional. Apabila perusahaan dimiliki oleh pemegang saham institusi, dibanding dengan pemegang saham perorangan pemegang saham institusi lebih mampu mengendalikan

manajemen perusahaan dikarenakan memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup, tetapi dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah jumlah kepemilikan institusional, proksi ini tidak tepat digunakan karena melibatkan kepemilikan antar institusi yang berbeda. Setiap pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda dan dengan perbedaan ini menimbulkan perbedaan cara monitoring yang dilakukan sehingga proksi yang lebih tepat untuk menggambarkan pengawasan atas perusahaan adalah dengan kepemilikan institusional terbesar.

Semakin tinggi prosentase kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan diharapkan bahwa pihak luar memiliki monitoring yang lebih ketat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, kepemilikan institusional dalam perusahaan dimiliki oleh beberapa institusi. Jadi dalam satu perusahaan terdapat lebih dari satu institusi pemilik saham perusahaan tersebut. Terdapat beberapa investor institusi dalam kepemilikan institusional menyebabkan pengendalian perusahaan tidak dapat dikoordinasikan sehingga kepemilikan institusional cenderung menjadi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Lebih dari satunya institusi yang memiliki satu perusahaan membuat kepemilikan menjadi tidak mayoritas sehingga fungsi *monitoring* menjadi kurang maksimal (Khafid, 2012). Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang seharusnya mekanisme tata kelola perusahaan (kepemilikan institusional) diperlukan untuk membantu menyalurkan risiko dan memantau perilaku *agent*.